

# Gerakan Budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) dalam Upaya Mencetak Peserta Didik yang Berkarakter di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II

Innaka Luthfi Putri Winasti<sup>1</sup>, Lisa Retnassari<sup>1</sup>, Dwi Purwanto<sup>2</sup>  
Universitas Ahmad Dahlan, SD Muhammadiyah Kedungbanteng II

---

## Key Words:

Budaya 3S, Karakter, Peserta Didik, Sekolah Dasar

---

---

**Abstrak** Pembudayaan 3S yang diberlakukan di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II merupakan salah satu upaya penanaman karakter bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pihak sekolah menanamkan karakter peserta didik melalui pembudayaan 3S. Metode penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa gerakan budaya 3S ini memberikan dampak positif untuk karakter peserta didik. Sehingga untuk langkah kedepannya, sekolah ini harus tetap mempertahankan budaya 3S pada peserta didik.

---

**How to Cite:** Winasti (2023). *Gerakan Budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) dalam Upaya Mencetak Peserta Didik yang Berkarakter di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II*. Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD (APA 7<sup>th</sup> Edition Style)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk karakter manusia. Menurut Haynes, dkk (2001), pendidikan karakter berarti sebuah gerakan nasional yang digunakan untuk menciptakan sekolah-sekolah yang mana dapat membantu perkembangan budi pekerti, tanggung jawab, dan kepedulian anak-anak dengan keteladanan dan pengajaran karakter yang baik yang berdasarkan pada nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Pembentukan karakter sangat penting dilaksanakan di masing-masing sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan dan menguatkan siswa agar memiliki sikap yang berkarakter, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang yang bermartabat.

Pendidikan karakter secara formal dimulai dari sekolah dasar. Pada tahapan ini, anak selain mendapat pendidikan akademis, juga mendapatkan pendidikan yang mengarah pada moral, kognitif, sosial serta emosi. SD Muhammadiyah Kedungbanteng II ingin mencetak peserta didik mereka dengan karakter yang baik melalui berbagai macam kegiatan dan program yang diterapkan di sekolah. Hal ini dilakukan untuk membentengi peserta didik dari pengaruh dunia luar. Apabila karakter peserta didik tidak kuat maka akan terjadi tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh peserta didik. Pada zaman sekarang dapat kita lihat bahwa tidak sedikit orang-orang peduli dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Terkadang mereka menghiraukan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Hal ini tentu saja dapat merusak hubungan antara manusia satu dengan manusia lain. Dari rusaknya hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya, maka dapat menciptakan lingkungan yang tidak nyaman

Untuk itu, pendidikan karakter sendiri mulai ditanamkan kepada peserta didik di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II. Hal ini dilakukan agar ketika mereka lulus dari sekolah tersebut mereka sudah memiliki bekal karakter yang baik. Pembiasaan budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) merupakan salah satu bentuk penanaman karakter yang diterapkan di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II. Pembiasaan ini merupakan salah satu program yang dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap salam, senyum, sapa ketika mereka melakukan interaksi dengan orang lain.

Penerapan gerakan budaya 3S di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II ini, peserta didik diajarkan untuk selalu memberi salam ketika bertemu dengan orang lain. Salam sendiri merupakan suatu bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Dengan memberi salam kepada orang lain, kita menunjukkan bahwa kita menghargai dan menghormati orang tersebut. Selain itu, memberikan senyum sangat perlu dilakukan ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Senyum dapat menjadikan suasana menjadi lebih menyenangkan dan nyaman. Dengan menerapkan senyum ketika sedang berinteraksi dengan orang lain, kita bisa menciptakan rasa keakraban antara individu satu dengan individu lainnya. Selain itu, dengan kita tersenyum, kita dapat menyebarkan kebahagiaan kepada orang lain. Selanjutnya dengan penerapan sapa. Sapa merupakan suatu bentuk pengenalan diri dan pengakuan terhadap orang lain. Dengan penerapan sapa, kita bisa menunjukkan bahwa kita memiliki rasa peduli dan ingin lebih dekat dengan orang tersebut.

Di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II, mereka diajarkan ketika sedang melakukan interaksi, mereka harus tetap mengutamakan sopan santun mereka. Mereka juga tidak hanya diajarkan peduli dengan diri mereka sendiri, tetapi juga dengan orang lain yang ada di sekitar mereka. Dengan adanya penerapan budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) di kehidupan mereka masing-masing, diharapkan mereka dapat menjadi pribadi yang ramah, sopan serta peduli terhadap lingkungan sekitar mereka.

Budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) ini diharapkan dapat membantu membangun karakter peserta didik. Sikap salam, senyum, dan sapa merupakan contoh sikap positif yang harus diterapkan pada diri peserta didik. Selain itu, peserta didik diajarkan untuk menjadi pribadi yang rendah hati, peduli, dan mau mengalah demi kepentingan orang lain. Mereka juga selalu diajarkan untuk tidak egois dan selalu berpikir tentang orang lain sebelum diri mereka sendiri. Dengan begitu, karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan yang tinggi.

Dalam penerapan gerakan budaya 3S di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II ini, mereka memiliki beberapa strategi. Strategi pertama, mereka mengajarkan peserta didik tentang pentingnya salam, senyum, dan sapa melalui kegiatan sehari-hari. Mereka juga memberi contoh situasi dimana sikap ini dapat diimplementasikan. Dari hal tersebut, peserta didik dapat memahami dengan baik. Strategi kedua, mereka memberi contoh secara tidak langsung kepada peserta didik. Contoh tersebut diterapkan ketika peserta didik akan masuk sekolah dan guru menyambut dengan senyum, salam dan sapa di depan gerbang sekolah.

Dengan contoh tidak secara langsung tersebut, diharapkan peserta didik menjadi terbiasa akan budaya itu dan akan mencontoh perilaku guru tersebut. Gerakan budaya 3S ini memiliki dampak positif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan. Dengan adanya penerapan sikap salam, senyum, sapa pada peserta didik ini, hubungan antara peserta didik, guru, dan staf sekolah akan menjadi lebih akrab dan rukun. Lingkungan yang nyaman akan membuat peserta didik menjadi lebih semangat untuk belajar dan berinteraksi dengan orang lain. Mereka juga tidak akan merasa takut dan canggung untuk berbicara dengan guru serta teman-temannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman karakter peserta didik melalui pembudayaan gerakan 3S (Salam, Senyum, Sapa) merupakan salah satu program yang sangat penting untuk dilakukan di setiap sekolah dasar. Melalui program ini, peserta didik diajarkan untuk dapat berinteraksi dengan sesama dengan penuh sopan dan santun. Sikap salam, senyum, dan sapa sendiri merupakan salah satu dasar dalam berhubungan dengan orang lain. Program 3S ini juga memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. Oleh karena itu, penting untuk sekolah-sekolah lain menerapkan program 3S ini guna mencetak peserta didik mereka dengan memiliki karakter yang baik dan berkualitas.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7–18 Agustus 2023 di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan sebuah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran tertentu.

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, peneliti mendapatkan data dengan teknik pengumpulan data dari pengamatan di sekolah dan wawancara kepala sekolah. Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah yang strategis dalam sebuah penelitian, hal tersebut karena tujuan utama peneliti adalah mendapatkan data. Selain itu, teknik pengamatan juga dapat membantu kita untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan yang dimulai dari tahap penentuan lokasi penelitian, tahap persiapan peneliti, tahap penelitian, serta tahap menganalisis dan menulis laporan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pihak yang terkait dan nantinya akan diwawancarai sebagai informan. Pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data yaitu: kepala sekolah SD Muhammadiyah Kedungbanteng II, Guru kelas, serta peserta didik SD Muhammadiyah Kedungbanteng II sebagai subjek utama yang diobservasi. Pada penelitian kali ini, peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Peneliti ikut berperan dalam proses penerapan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II.

## **DISKUSI**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat kita ketahui bahwa pembudayaan 3S (Salam, Senyum, Sapa) di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II sudah terlaksana dengan baik. Sekolah ini sudah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, nyaman, dan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya 3S di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II tidak hanya menjadi prinsip yang sekedar dijalankan, tetapi budaya 3S ini dijadikan sebagai pedoman dalam interaksi di lingkungan sekolah. Nilai salam, senyum, sapa telah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik antara peserta didik, guru, staff, maupun orang tua. Dengan adanya pembudayaan 3S ini, hasil penanaman karakter pada peserta didik sudah mulai terlihat. Pengimplementasian budaya 3S ini, diterapkan oleh SD Muhammadiyah Kedungbanteng II di beberapa kegiatan, antara lain:

A. Ketika Menyambut Peserta Didik di Depan Gerbang Sekolah ketika Pagi Hari

Implementasi budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) saat menyambut peserta didik di depan gerbang sekolah merupakan salah satu langkah dalam menciptakan kesan positif dan nyaman kepada peserta didik. Salam yang diberikan bukan hanya sekedar formalitas saja, tetapi mencerminkan rasa hormat kita kepada setiap individu yang ingin masuk ke dalam lingkungan sekolah. Senyum tulus yang diberikan oleh guru dan para staf memberikan pesan kepada peserta didik bahwa mereka siap diterima dan dihargai dengan baik. Sapaan yang ramah kepada peserta didik juga membuat suasana menjadi lebih akrab dan hangat.

Dari hal tersebut, kita membantu peserta didik untuk merasa nyaman dan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Penerapan budaya 3S ketika kita menyambut peserta didik di depan gerbang sekolah ini juga memberikan beberapa dampak positif untuk peserta didik. Pertama, hal tersebut akan menciptakan kesan positif kepada peserta didik bahwa mereka siap diterima dan dihargai sejak mereka masuk gerbang sekolah. Kedua, Penerapan budaya 3S sebelum memulai pembelajaran juga dapat membantu membentuk suasana belajar yang positif. Ketiga, Penerapan budaya 3S ini juga mengajarkan nilai-nilai penting kepada peserta didik. Mereka secara tidak langsung diajarkan tentang pentingnya memberikan salam dan senyuman kepada orang lain sebagai bentuk penghargaan dan rasa menghormati. Mereka juga diajarkan untuk berbicara dengan ramah guna membentuk karakter pada diri mereka.

B. Setelah Melakukan Kegiatan Upacara dan Apel Pagi

Penerapan budaya 3S di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II ini semakin terlihat ketika peserta didik selesai melakukan upacara dan apel pagi. Upacara dan apel pagi ini bukan hanya sekedar kegiatan rutin yang harus dilakukan, tetapi kegiatan ini menjadi momen penting untuk mengingatkan kepada seluruh peserta didik dan para guru tentang budaya 3S. Setelah upacara dan apel pagi selesai dilaksanakan, para peserta didik dan guru melakukan interaksi dengan salam yang hangat, senyum yang tulus, dan sapaan yang ramah.

Keberhasilan penerapan kegiatan 3S juga dapat dilihat dari dampaknya terhadap kenyamanan dan kesenangan peserta didik. Lingkungan yang dipenuhi dengan senyum, salam, dan sapaan akan menjadi tempat yang lebih hangat dan ramah. Hal ini dapat membantu mengurangi stres dan ketegangan setelah upacara dan apel, serta memperkuat rasa kebersamaan di antara semua peserta. Selain itu, hal ini dilakukan agar sebelum pembelajaran dimulai, dapat tercipta suasana yang positif dan penuh dengan semangat.

C. Setelah Selesai Melakukan Proses Pembelajaran

Setelah selesai melakukan proses pembelajaran, peserta didik akan menyambut guru dengan salam yang hangat, senyum yang tulus, serta sapaan yang ramah. Hal ini diterapkan agar peserta didik merasa dihargai dan nyaman untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran selanjutnya. Senyum, salam, dan sapa tidak hanya meningkatkan hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang berharga. Melalui praktik 3S, peserta didik dapat dibentuk menjadi individu yang lebih percaya diri, ramah, dan siap menghadapi tantangan dunia luar. Selain itu, setelah proses pembelajaran selesai, para peserta didik juga telah menerapkan nilai-nilai ini dalam berinteraksi dengan orang tua mereka. Mereka menyambut orang tua mereka dengan menerapkan budaya 3S. Hal ini dapat kita lihat bahwa mereka telah mencerminkan budaya ini tidak hanya di dalam sekolah saja.

#### D. Ketika Peserta Didik Bertemu dengan Guru, Staff, maupun Peserta Didik Lain di Luar Pembelajaran

Penerapan ini tidak hanya terjadi ketika jam pembelajaran saja, tetapi juga ketika peserta didik bertemu dengan para guru dan staff di luar jam pembelajaran. Ketika budaya ini diterapkan oleh peserta didik, maka hubungan yang akrab, nyaman, serta penuh kehangatan dapat tercipta secara spontan. Dari penerapan tersebut, maka suasana yang penuh keakraban, salam hangat menjadi awal interaksi yang positif. Dengan senyuman tulus, guru dan staf menyambut para siswa dengan rasa sukacita. Sapaan ramah yang mengiringi pertemuan ini mencerminkan sikap menghargai dan penghargaan terhadap setiap individu, tanpa memandang perbedaan status atau usia

Kehadiran para guru dan staf yang mengedepankan budaya 3S di luar jam pembelajaran memberikan pesan yang kuat kepada peserta didik. Mereka belajar bahwa setiap individu layak diperlakukan dengan hormat dan ramah, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Interaksi santai ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa nyaman berbicara dan berbagi dengan para guru, menghilangkan batas antara relasi formal dan informal.

Penerapan budaya 3S di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II tidak hanya menghasilkan suasana yang harmonis saja, tetapi membawa manfaat dalam proses pembelajaran dan perkembangan pribadi peserta didik juga. Selain memperoleh pengetahuan akademik, peserta didik juga diajarkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk sukses dalam kehidupan. Dari penerapan budaya 3S ini, secara tidak langsung mereka juga diajarkan untuk memiliki sikap hormat, sopan, santun kepada orang lain.

Keberhasilan dari penerapan budaya 3S di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II terlihat dalam perubahan positif dalam interaksi sosial peserta didik, suasana belajar yang lebih baik, dan hubungan yang harmonis di seluruh anggota sekolah. Budaya 3S ini telah membantu mengajarkan nilai-nilai penting kepada peserta didik dan para guru seperti rasa hormat, keramahan, dan kedekatan di antara semua anggota sekolah. Dengan terus mengembangkan dan memperkuat budaya 3S ini, sekolah akan terus menjadi tempat di mana siswa belajar bukan hanya pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang tak ternilai.

### **KESIMPULAN**

Gerakan budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mencetak peserta didik yang berkarakter. Di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II, penerapan budaya ini sudah membawa dampak positif yang signifikan. Nilai salam, senyum dan sapa ini mampu menciptakan lingkungan yang ramah dan nyaman untuk peserta didik. Ketika setiap anggota yang ada di sekolah tersebut menerapkan budaya tersebut, maka tanpa disadari hal itu dapat membangun rasa kebersamaan dan keakraban antar peserta didik dan guru. Sapaan yang hangat dan senyuman bisa meningkatkan komunikasi yang positif antar individu.

Selain itu, budaya 3S juga memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian yang baik. Siswa belajar untuk menghargai orang lain dan memahami bahwa tindakan kecil seperti memberikan salam atau senyuman dapat memiliki dampak besar pada suasana hati dan hubungan antar individu. Secara keseluruhan, budaya 3S yang diterapkan di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II telah membawa dampak yang sangat positif. Kegiatan ini telah mengubah lingkungan belajar menjadi tempat yang ramah, nyaman, dan menyenangkan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Lisa Retnasari, M.Pd selaku Dosen Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, yang telah membimbing dan memberi saran selama penelitian ini berlangsung. Terima Kasih penulis ucapkan kepada Bapak dan Ibu guru SD Muhammadiyah Kedungbanteng II yang telah berkenan membantu peneliti untuk melaksanakan Observasi Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1. Terimakasih juga peneliti ucapkan untuk teman-teman sekelompok peneliti yang ikut serta memperlancar jalannya observasi di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- H, A., & Pongoliu. (2017). Pembinaan Karakter Siswa Dalam Membentuk Sikap 3S (Salam, Senyum, Sapa). *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 201- 202.
- Konadi, H. (2022). Peran Guru Dalam Pembiasaan Budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) Terhadap Siswa. *Jurnal Studi Keislaman*, 66 - 67
- Sukiyat. (2020). *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Yunitasari, L. (2018). Strategi Pembinaan Moral Siswa Melalui Pembudayaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) Di SMA Negeri 1 Tulungagung. *Jurnal Rontal Keilmuan PKN*, 30 - 36.